

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena yang mengejutkan dunia secara umum saat ini adalah pandemi Covid-19, karena pandemi ini telah mengubah hampir seluruh bidang dan tatanan hidup manusia. Virus Covid-19 pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina pada awal bulan Desember 2019. Beberapa negara di dunia melakukan *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Sedangkan di Indonesia, pemerintah menerapkan aturan mulai dari diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara bertahap dan pada akhirnya memberlakukan era *new normal* dengan memperhatikan protokol kesehatan (Sholikhah, 2021). Aturan dari pemerintah yang berlaku sampai saat ini adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Harapan pemerintah dengan adanya peraturan-peraturan tersebut dapat memutus rantai penularan Virus Covid-19.

Jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia tidak hanya menyerang remaja, dewasa maupun orang tua. Virus Covid-19 juga menyerang anak-anak usia sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti jumlah kasus Covid-19 pada anak usia sekolah. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif pada anak usia sekolah mencapai 235.527 kasus yaitu Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) 30.442 kasus, Taman Kanak-kanak (TK) 32.582 kasus, Sekolah Dasar (SD) 65.634 kasus, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 47.267, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 59.602 kasus. Kasus Covid-19 pada anak sesungguhnya tidak dapat disepelekan. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang penting dalam menerapkan protokol kesehatan pada anak, agar kasus Covid-19 pada anak-anak tidak meningkat (Indonesia, 2021b).

Karakteristik anak usia dini sangatlah unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan dasar bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas 8 tahun. Karakteristik yang dimiliki anak usia dini antara lain anak bersifat egosentris, rasa ingin tahu yang dimiliki anak sangat tinggi, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak bersifat unik, serta anak memiliki daya konsentrasi pendek. Karakter anak-anak yang khas sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan orang dewasa di sekitarnya.

Peran orang tua sangat penting dalam menerapkan protokol kesehatan kepada anak-anaknya. Hal ini diperlukan terutama saat anak-anak mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah ataupun beraktifitas di luar rumah. Kebiasaan yang sudah diajarkan orang tua kepada anak-anaknya ini, diharapkan dapat diterapkan oleh anak-anak saat berada di sekolah. Peran guru di sekolah juga tidak kalah penting untuk mengingatkan dan memberikan

contoh kepada anak didik dalam menerapkan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan merupakan aturan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit Covid-19 yang diakibatkan Virus Corona di institusi pendidikan (Shaleh & Anhusadar, 2021).

Pada Bulan Juli 2021, pemerintah sudah memperbolehkan beberapa sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas adalah sekolah yang berada di zona hijau atau kuning. Pemerintah menerapkan peraturan ini karena jika semua wilayah diluar zona hijau dan kuning tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka, dikhawatirkan akan terjadi lonjakan kasus Covid-19 kluster sekolah. Berdasarkan data yang dikutip dari Kemendikbudristek dan CNN Indonesia (22 September 2021), telah terjadi 1.300 kluster sekolah dengan sebanyak 15 ribu anak terpapar Covid 19 selama masa PTM. Kasus kluster sekolah paling banyak terjadi di jenjang Sekolah Dasar dan TK/PAUD, baik untuk kasus pada siswa maupun guru. Jumlah kasus murid SD yang terpapar lebih banyak sekitar 2 kali lipat kasus guru di SD. Sedangkan untuk jenjang PAUD, SMA, SMK dan SLB lebih banyak terjadi kasus Covid 19 pada guru dibandingkan siswa (Indonesia, 2021a).

Respon yang beragam muncul dari para orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Ada orang tua yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Apalagi banyak

diberitakan di media tentang munculnya klaster pendidikan. Selain itu, semakin bertambahnya kasus yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 semakin membuat masyarakat berpikir kembali untuk mengizinkan putra-putrinya melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembelajaran tatap muka di tengah pandemi ini dilematis. Di satu sisi orang tua berharap anak-anaknya bisa kembali berangkat sekolah karena ada banyak kendala dalam pembelajaran jarak jauh atau secara *online*, para guru juga ingin mengajar peserta didiknya secara langsung agar lebih maksimal, selain itu anak-anak sudah mulai jenuh belajar dari rumah. Tetapi di satu sisi kasus Covid-19 ini masih menghantui para orang tua karena khawatir akan kesehatan anak-anaknya.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadarmanta Baskara Aji meminta satuan pendidikan di tingkat PAUD hingga SD tidak memaksakan diri untuk menggelar PTM (Winduajie, 2021), mengingat saat ini vaksin pencegahan Covid-19 hanya tersedia untuk umur 12 tahun ke atas. Selain itu perilaku anak-anak Taman Kanak-kanak (TK) maupun Sekolah Dasar (SD) belum bisa dikendalikan. Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak (*physical distancing*) dengan ketentuan PAUD formal (Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan TK Luar Biasa) dan nonformal paling cepat 2 (dua) bulan setelah Sekolah Dasar (SD),

Madrasah Ibtidaiyah (MI), Paket A dan Sekolah Luar Biasa (SLB) melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan (Kemdikbud, 2020).

Pembelajaran tatap muka di masa pandemi seperti sekarang ini tidak mudah untuk dilaksanakan, semua membutuhkan adaptasi, baik dari sisi tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, dan juga fasilitas yang cukup menunjang untuk melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Kunci utamanya yaitu menerapkan adaptasi kebiasaan baru yang akan mengarah terciptanya kehidupan serta kebiasaan baru yang diiringi dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat (Prabawati, 2020). Kebiasaan baru yang diterapkan pada masa pandemi ini meliputi penggunaan masker, *hand sanitizer*, tidak berjabat tangan antara siswa dan guru, dan proses pembelajaran dengan waktu yang lebih singkat, dan semua hal yang mendukung keselamatan bersama.

Kesiapan orang tua yang dibutuhkan saat dunia pendidikan kembali dibuka yaitu kesiediaan untuk melakukan sesuatu dengan segala resiko yang dihadapi. Orang tua sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya (Wulan Sari, 2018). Kesiapan orang tua untuk melepas anak-anaknya melakukan pembelajaran tatap muka ini menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan lagi. Tanggapan orang tua terhadap rencana pembelajaran tatap muka yang bersifat terbatas antara lain orang tua ada rasa khawatir anaknya akan melakukan interaksi dengan orang lain, tetapi

di satu sisi memandang bahwa pendidikan di lingkungan sekolah yang dilakukan bersama di bawah bimbingan guru secara langsung. PTM terbatas ini tetap dengan izin orang tua serta penerapan protokol kesehatan demi mencegah penularan Covid-19 pada lingkungan sekolah (Kompas, 2021).

Penelitian Imroatus Solikhah (2021) menjelaskan gambaran perilaku ibu dalam menyiapkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang Covid-19, sebagian besar penghasilan ibu dibawah Upah Minimum Regional (UMR) dan hampir setengahnya ibu memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagian besar ibu memiliki sikap positif dalam menyiapkan pembelajaran tatap muka bagi anak-anaknya, serta hampir seluruh ibu memiliki tindakan yang baik dalam menyiapkan anak melakukan pembelajaran tatap muka.

Hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 2 November 2021, didapatkan data bahwa Taman Kanak-Kanak ABA Ngijon berdiri pada tahun 1966 dibawah naungan Yayasan Aisyiyah. TK ABA Ngijon beralamat di Ngijon, Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Ijin pendirian dari Dinas Pendidikan dengan nomor 01525/H/1986 tanggal 31 Desember 1986. Pada tahun 2019, TK ABA Ngijon mendapat akreditasi dengan peringkat A. Seluruh siswa di TK ABA Ngijon berjumlah 71 anak dengan jumlah siswa laki-

laki 41 anak dan siswa perempuan 30 anak. Siswa-siswi di TK ABA Ngijon dibagi menjadi 4 kelas yaitu kelas A, B1, B2, dan kelas B3 yang dikelompokkan sesuai umur. Struktur kepengurusan di TK ini mulai dari Ketua Yayasan yang membawahi kepala TK dan seorang komite sekolah yang bertanggungjawab memberikan masukan pertimbangan dan rekomendasi pada satuan pendidikan, sedangkan kepala sekolah membawahi tenaga pengajar yang berjumlah 4 orang serta seorang petugas kebersihan.

Hasil wawancara dengan kepala TK ABA Ngijon, disampaikan bahwa selama pandemi Covid-19 kurang lebih hampir 2 tahun ini, TK ABA Ngijon melakukan pembelajaran secara dalam jaringan (daring) sesuai dengan aturan dari pemerintah. Menurut Kepala TK Rismi Hastuti, S.Pd.AUD., keluhan orang tua selama pembelajaran daring antara lain ada yang mengeluh anak-anak sulit untuk belajar di rumah, orang tua kesulitan dalam membimbing anak-anaknya dalam belajar karena kesibukan pekerjaan, selain itu disebabkan orang tua yang mempunyai peran baru sebagai seorang guru di rumah. Keterbatasan orang tua dalam menggunakan *handphone* sebagai media untuk menerimakan mengirimkan tugas dari guru. Ada juga keluhan dari orang tua, anak-anak menjadi malas belajar karena bosan, serta meningkatnya bermain *gadget* pada anak selama pembelajaran daring dari rumah.

Kepala TK ABA Ngijon Rismi Hastuti, S.Pd.AUD mengungkapkan bahwa menurutnya dimulainya pembelajaran tatap muka adalah kabar yang

menggembirakan, tetapi di sisi lain ada rasa khawatir pada murid-muridnya. TK ABA Ngijon mempersiapkan fasilitas yang ada di sekolah untuk menghadapi pembelajaran tatap muka seperti menyediakan wastafel dan sabun cair untuk cuci tangan sebelum masuk kelas, menyediakan termometer digital untuk mengukur suhu, *hand sanitizer* dan *tissue* di setiap kelas, menyediakan masker untuk anak-anak, serta menata meja dan kursi di ruang kelas dengan jarak kurang lebih 1,5 meter. Semua ini dipersiapkan untuk menghadapi pembelajaran tatap muka yang direncanakan mulai tanggal 8 November 2021 sesuai surat yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. TK di Kabupaten Sleman belum semua diijinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka. TK ABA Ngijon dan TK Prayan Minggir ditunjuk oleh pengawas wilayah sebagai sekolah uji coba yang mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka di Kecamatan Minggir. Penentuan sekolah yang diijinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka salah satunya berada di zona hijau.

Berdasarkan hasil wawancara dari 7 orang tua murid (6 orang ibu dan seorang ayah) di TK ABA Ngijon didapatkan hasil bahwa 3 orang tua murid mengatakan tidak cemas dengan pembelajaran tatap muka dan 4 orang tua murid yang lain mengatakan cemas dengan pembelajaran tatap muka. Saat dilakukan wawancara, jawaban orang tua murid ada yang menyatakan senang dengan adanya pembelajaran tatap muka, tetapi juga ada rasa khawatir dengan kondisi pandemi sekarang ini. Ada juga orang tua yang menyatakan



segera mengajak anak-anaknya untuk pulang ke rumah setelah selesai sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, orang tua murid mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi pembelajaran tatap muka antara lain dengan membekali masker dan *handsanitizer*, mempersiapkan bekal makanan sendiri dan peralatan sekolah sendiri. Ada juga orang tua murid yang mengatakan bahwa anak yang berangkat sekolah dalam kondisi sehat.

Rumusan masalah berdasarkan uraian tersebut adalah bagaimana gambaran kecemasan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan orang tua siswa dalam mengawal anak-anaknya melaksanakan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi, dan mengetahui persiapan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi. Sehingga diperoleh gambaran tentang tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang disampaikan dalam latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka yang akan segera dilaksanakan oleh sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan anak usia TK menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi di TK ABA Ngijon tahun 2022.

#### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui karakteristik orang tua berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua dalam menghadapi pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh anak-anaknya di masa pandemi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan orang tua terutama yang memiliki anak usia TK dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi sekarang ini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang tingkat kecemasan orang tua menghadapi pembelajaran tatap muka pada anak- anaknya.

##### b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk perkembangan

ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Sekolah TK

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran bagi sekolah bagaimana tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak usia TK dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di TK ABA Ngijon.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini dapat digunakan para wali murid untuk mempersiapkan anak-anaknya menghadapi pembelajaran tatap muka di sekolah. Selain itu orang tua bisa menggali koping dalam diri sehingga dapat menghadapi kecemasannya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Khayati et al., 2021)	Kecemasan Orang Tua Pada Anak Terhadap Pembelajaran Online di SDN 2 Ceporan Gantiwarno	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif</li> <li>- Teknik sampling jenis <i>sample purposive sampling</i>.</li> <li>- Analisa data menggunakan komputer <i>software</i> dengan analisis univariat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kecemasan responden tingkat kecemasan normal sebanyak 13 responden (26.5%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 18 responden (36.7%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 14 responden (28.6%), tingkat kecemasan parah sebanyak 4 reponden (8.2%)</li> <li>- Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel penelitian adalah kecemasan orang tua</li> <li>- Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kuantitatif</li> <li>- Populasi dan sampel dalam penelitian adalah orang tua murid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik pengambilan sample penelitian terkait adalah dengan <i>sample purposive sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan <i>total sampling</i>.</li> <li>- Instrumen yang digunakan dalam penelitian terkait adalah kuesioner DASS (<i>Depression and Anxiety and Stress Scale</i>), sedangkan peneliti menggunakan instrumen ZSAS</li> </ul>

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				yang ringan yaitu sebanyak 18 responden (36.7%).		( <i>Zung Self-rating Anxiety Scale</i> ).
2.	(Pandiangan & Wulandari, 2020)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi	- Desain dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelatif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . - Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat.	Pasien pre operasi di Rumah Sakit Advent Bandung memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebesar 45,8%. Tingkat kecemasan pasien pre operasi didominasi dengan kecemasan sedang sebesar 56,3%. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga	Teknik sampling yang digunakan adalah <i>total sampling</i>	- Desain penelitian terkait adalah kuantitatif korelatif, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kuantitatif deskriptif. - Populasi dalam penelitian terkait adalah pasien yang dijadwalkan menjalani operasi pada bulan maret 2020, sedangkan populasi peneliti sekarang adalah

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>dengan kecemasan pasien pre operasi dengan nilai <math>p &lt; 0,05</math>, dan mempunyai keeratan hubungan yang kuat dengan interpretasi.</p>		<p>orang tua dengan anak usia TK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variable penelitian terkait ada 2, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 1 variabel.</li> <li>- Analisis data pada penelitian terkait adalah univariat dan bivariat, sedangkan peneliti sekarang adalah univariat.</li> <li>- Instrument dalam penelitian terkait menggunakan 2 kuesioner, sedangkan peneliti sekarang 1 kuesioner.</li> </ul>

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	(Putri, 2021)	Tingkat pengetahuan dan kecemasan orang tua terkait kesehatan anak dalam menghadapi pandemi Covid-19	Desain dan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan kecemasan yang ringan.</li> <li>- Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua terkait dengan kesehatan anak dalam menghadapi pandemi Covid-19.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel penelitian adalah kecemasan orang tua.</li> <li>- Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian terkait adalah <i>cross sectional</i>, sedangkan peneliti sekarang menggunakan deskriptif.</li> <li>- Populasi penelitian terkait adalah orang tua dengan anak dibawah 5 tahun, sedangkan peneliti sekarang populasinya adalah orang tua dengan anak usia TK.</li> <li>- Variabel penelitian terkait ada 2, sedangkan variabel peneliti sekarang</li> </ul>

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						<p>hanya 1.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terkait adalah <i>purposive sampling</i>, sedangkan peneliti sekarang menggunakan <i>total sampling</i>.</li> <li>- Instrument yang digunakan penelitian terkait adalah HRS-A, sedangkan peneliti sekarang menggunakan instrumen ZSAS.</li> </ul>



No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	(Sholikhah, 2021)	- Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif - Penelitian ini mengacu pada metode kualitatif <i>fenomenology</i>	- Sebagian orang tua melakukan proses pendampingan anaknya yang belajar di rumah sebesar 85%. Orang tua memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap PTM dengan penerapan protokol kesehatan	- Sampel yang diambil adalah orang tua murid	- Desain penelitian yang digunakan penelitian terkait adalah metode kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti sekarang menggunakan desain kuantitatif deskriptif. - Populasi yang diambil peneliti sebelumnya adalah orang tua siswa SD kelas V, sedangkan peneliti sekarang populasinya orang tua anak usia TK.